

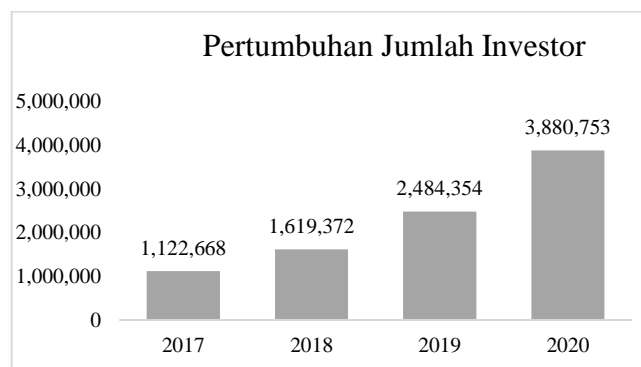
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Investasi merupakan kegiatan yang dilakukan investor dalam menempatkan dana nya dengan tujuan mendapatkan *return* berupa keuntungan. Bagi perusahaan, kegiatan pendanaan bertujuan untuk mempertahankan keberlangsungan usaha. Hal tersebut menyebabkan adanya transaksi jual beli dalam bentuk saham maupun surat berharga yang dilakukan di pasar modal. Pasar modal menjadi jembatan dalam mempertemukan *lander* sebagai pemilik dana dan *borrower* sebagai pihak yang membutuhkan dana, sehingga pasar modal memiliki peran penting dalam kegiatan investasi. Lembaga pasar modal yang menampung seluruh perdagangan surat berharga di Indonesia yaitu Bursa Efek Indonesia atau *Indonesia Stock Exchange* (IDX) (Afifah & Megawati, 2021).

Jumlah investor di Bursa Efek Indonesia mengalami pertumbuhan yang cukup baik (Utami & Kartika, 2020). Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) mencatat jumlah *Single Investor Identification* (SID) yang merupakan konsolidasi dari investor pemilik saham, surat berharga, reksa dana, obligasi, dan efek lainnya menginjak angka 10,47 juta per 19 Oktober 2021 (KSEI, 2021). Berikut grafik pertumbuhan jumlah investor pasar modal selama lima tahun terakhir :



Grafik 1.1 Grafik Pertumbuhan Jumlah Investor

Sumber : www.ksei.co.id

Dalam menginvestasikan dana, investor biasanya berinvestasi pada perusahaan yang dianggap memiliki nilai tinggi dan prospek kinerja keuangan yang baik sehingga mampu memberikan *return* sesuai harapan (Madani et al., 2020).

Keberhasilan manajemen perusahaan dalam melaksanakan kegiatan operasional perusahaan ditunjukkan oleh nilai perusahaan. Salah satu parameter yang mencerminkan nilai perusahaan adalah harga saham (Afifah & Megawati, 2021). Harga saham yang tinggi mencerminkan nilai perusahaan yang tinggi. Secara tidak langsung, peningkatan kinerja perusahaan, akan menaikkan harga saham di BEI. Bagi investor, kinerja perusahaan yang baik turut meningkatkan nilai perusahaan sehingga perusahaan dapat memberikan kompensasi dalam bentuk dividen kepada investor (Murniati, 2016).

Perusahaan akan berfokus untuk menaikkan harga saham sebagai parameter nilai perusahaan dengan tujuan menarik investor. Namun, menurut Sudana, (2015), harga saham yang terlalu tinggi dapat menyebabkan penurunan permintaan (*demand*) saham, sehingga harga saham kurang dinamis. Hal ini disebabkan karena tidak semua investor mampu membeli saham dengan harga tinggi, terutama investor dengan modal yang terbatas. Dengan begitu, investor akan menempatkan dana nya pada perusahaan lain yang memiliki harga saham tidak terlalu tinggi. Berdasarkan sektor industri yang terdaftar di BEI, pergerakan harga saham per Januari 2022 (minggu ke-3) sebagai berikut :

Tabel 1.1
Perkembangan Perdagangan Saham Sektoral

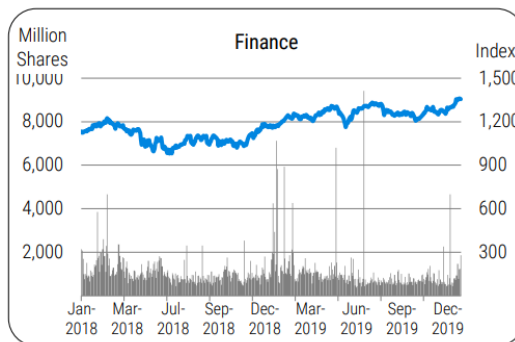
Sektor	Rata-Rata Tahun 2020			Kapitalisasi Pasar	
	Volume (juta)	Nilai (Rp Miliar)	Freq (Ribu)	Nilai (Rp)	%
Total	11,209.41	9,132.94	669.76	7,005,264,842,409,350	100.00
Pertanian	221.91	108.16	12.29	92,667,258,798,783	1.32
Pertambangan	1,881.03	974.35	82.84	448,443,509,599,517	6.40
Industri Dasar	636.85	658.14	59.96	754,723,862,872,384	10.77
Aneka Industri	337.90	396.83	25.28	329,561,099,802,845	4.70

Industri Konsumsi	464.82	830.63	68.00	1,062,110,589,740,130	15.16
Properti dan Real Estate	2,058.92	610.11	84.16	389,325,130,605,005	5.56
Infrastruktur	1,949.83	1,354.09	117.75	712,597,025,262,432	10.17
Keuangan	1,642.63	3,129.23	122.59	2,535,236,503,915,630	36.19
Perdagangan	2,015.51	1,071.40	96.89	680,599,861,812,627	9.72

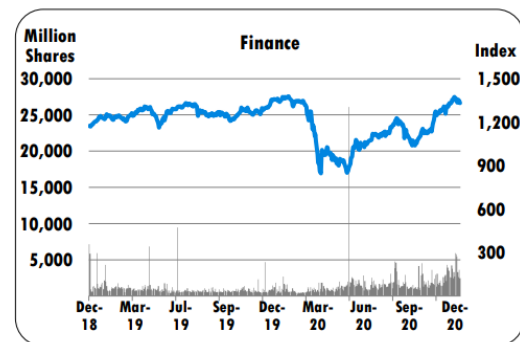
Sumber : www.ojk.go.id

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa industri keuangan mendominasi transaksi di pasar modal dengan indeks harga saham gabungan (IHSG) sebesar 39,16% dari total keseluruhan 100%. Secara tidak langsung dari total investor sebanyak 3,8 juta, 1,5 juta investor memilih untuk berinvestasi pada sektor keuangan seperti perbankan dan asuransi. Kapitalisasi pasar yang tinggi berkaitan dengan efek dan prospek yang baik. Investor akan tertarik pada industri yang memiliki kapitalisasi pasar yang tinggi karena dapat memberikan eksposur efek yang rendah, *return* yang besar, serta prospek keuangan yang baik dalam jangka panjang (Niawaradila et al., 2021).

Sektor keuangan memainkan peran penting dalam pergerakan kenaikan serta penurunan indeks harga saham gabungan secara umum. Berdasarkan konstituen indeks IDX Sector Financials, indeks IDX Financial mengalami kenaikan sebesar 23,27%. Selama 6 bulan, terpantau bahwa saham-saham bank konvensional dan bank digital menduduki daftar top gainers. Top gainers merupakan 10 saham dengan harga paling tinggi yang masif dalam perdagangan di Bursa Efek Indonesia. Dalam 6 bulan terakhir, harga saham PT Allo bank Indonesia Tbk mengalami kenaikan pesat menjadi Rp7.225, disusul dengan PT Panca global kapital Tbk menjadi Rp1.230 dan saham PT Bank Neo Commerce Tbk menjadi Rp2.700 (Tari, 2021).



Gambar 1.1. Statistik Harga dan Volume Perdagangan Saham Sektor Keuangan Tahun 2018-2019



Gambar 1.2. Statistik Harga dan Volume Perdagangan Saham Sektor Keuangan Tahun 2019-2020

Sumber : idx.co.id

Gambar 1.1. dan gambar 1.2. menunjukkan pergerakan harga saham sektor keuangan dan volume perdagangan saham di pasar modal. Pergerakan harga saham tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor khususnya sebuah peristiwa atau pengumuman yang memiliki kandungan informasi bagi investor (Wijaya & Gunawan, 2019). Adapun informasi yang terkandung dapat berupa informasi keuangan dan informasi non-keuangan. Informasi keuangan terdiri dari *Dividend Per Share* (DPS), *Earning Per Share* (EPS) (Islamiyah et al., 2021), *return on equity*, *book value per share*, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, *dividend yield* berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham (Christian & Frecky, 2019). Informasi non-keuangan yang dapat mempengaruhi harga saham yaitu pengungkapan sukarela yaitu pengungkapan CSR (Prasetyo & Nani, 2021), laporan keberlanjutan (Rakhman et al., 2019), pengungkapan manajemen risiko (Novitasari & Handayani, 2020) dan pengungkapan risiko siber (Song et al., 2020).

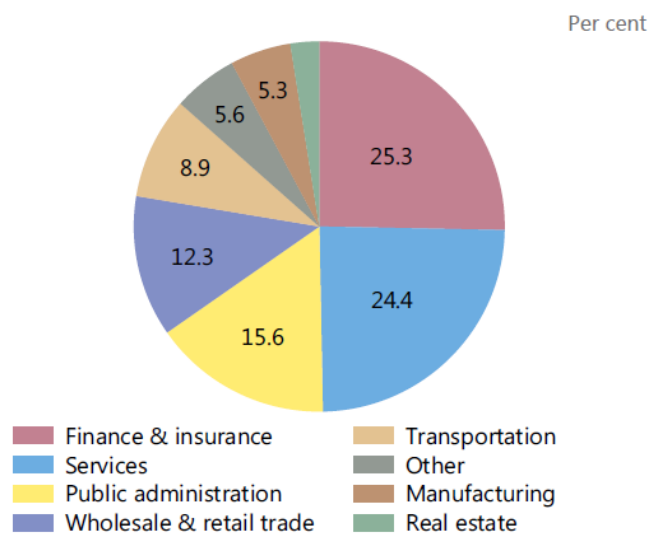
Perusahaan harus mampu memberikan informasi terbaik sebagai proksi atas kinerjanya. Pasalnya, investor akan menggunakan informasi tersebut dalam menilai, memprediksi, serta mengambil keputusan terhadap suatu saham perusahaan (Surata & Astika, 2019). Informasi-informasi penting mengenai kinerja perusahaan tercermin dalam laporan tahunan. Menurut Djaelani et al., (2022) diperlukan informasi non keuangan yang dapat mempengaruhi keputusan

berinvestasi. Investor dan pihak lain akan membutuhkan informasi yang lengkap dari suatu perusahaan.

Informasi berupa pengungkapan sukarela dianggap dapat meningkatkan nilai perusahaan karena perusahaan dinilai lebih transparan dan *aware* terhadap lingkungannya (Francis et al., 2005). Pengungkapan sukarela dapat mengurangi biaya modal dan meningkatkan kredibilitas perusahaan karena berkurangnya asimetri informasi. Salah satu informasi penting berupa pengungkapan sukarela yang dijelaskan dalam laporan tahunan yaitu informasi mengenai *cybersecurity risk disclosure* (pengungkapan risiko keamanan siber). Regulasi mengenai pengungkapan risiko dalam laporan tahunan mengacu kepada Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 16/SEOJK.04/2021 tentang Bentuk Dan Isi Laporan Tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik. Perusahaan diwajibkan untuk mengungkapkan jenis dan tingkat risiko, namun pengungkapan risiko siber belum menjadi kewajiban perusahaan. Bagi perbankan, regulasi mengenai manajemen risiko teknologi informasi diatur dalam POJK Nomor 38/POJK.03/2016 sebagaimana telah diubah menjadi POJK Nomor 13/POJK.03/2020. Menurut Suwaldiman & Fajrina, (2022) pengungkapan manajemen risiko yang dilakukan oleh perusahaan dapat memberikan kepercayaan lebih bagi para investor terhadap perusahaan karena dengan adanya hal tersebut para investor menjadi mengerti sejauh mana perusahaan mampu mengelola risiko-risiko yang sedang mereka hadapi atau yang akan datang.

Keamanan siber telah menjadi dimensi baru dalam pengelolaan manajemen risiko (Li et al., 2018). Kesadaran melindungi aset digital merupakan perhatian penting dari perusahaan karena *cyberattack* dapat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (Kelrey & Muzaki, 2019). *Cyber risk* menjadi salah satu risiko terbesar perusahaan yang menggunakan sistem IT dalam kegiatan operasionalnya. Terdapat tiga elemen yang menjadi pintu masuk *cyber risk* merambah pada suatu sistem, pertama terdapat kerentanan atau kelemahan sistem. Kedua, mudahnya aksesibilitas ancaman masuk ke dalam sistem yang lemah. Ketiga, kemampuan penyerang untuk mengeksploitasi kerentanan (Hughes & Cybenko, 2013). *The World Economic Forum* menyatakan bahwa serangan siber dan pencurian data menempati posisi ketiga sebagai top 10 risiko yang mempengaruhi masyarakat selama 10 tahun ke

depan setelah perubahan cuaca yang ekstrem dan perubahan lingkungan (TWEF, 2021).



Grafik 1.2 Diagram Tingkat Cyber Attack

Sumber : BIS *Bulletin*

Berdasarkan grafik 1.2, perusahaan keuangan dan asuransi Amerika memiliki serangan siber tertinggi dibanding sektor lain. Tingkat serangan siber pada saham keuangan mencapai 25,3% yang terjadi pada saat wabah *covid-19* diikuti dengan sektor jasa sebesar 24,4% dan sektor administrasi publik sebesar 15,6%. Tidak hanya di Amerika, Indonesia juga memiliki risiko siber cukup tinggi. Berdasarkan laporan data anomali trafik BSSN, pada Januari hingga Juli 2021 *anomaly traffic*/serangan siber telah mencapai 741,4 juta, dimana kategori anomali terbanyak yakni *malware*, *denial of service* (mengganggu ketersediaan layanan), dan *trojan activity*; dan tren serangan siber yang terjadi didominasi oleh serangan *ransomware* (malware yang meminta tebusan) dan indeks *data leaks* (kebocoran data) (BSSN, 2022).

Kasus kejahatan siber di dunia perbankan yang terjadi pada tahun 2017 yaitu kasus peretasan Bank Sentral Rusia melalui sistem SWIFT. Kerugian yang dialami oleh Bank Sentral Rusia mencapai 339,5 juta rouble atau senilai Rp 81 miliar. Selain Bank Sentral Rusia, PT Bank Mandiri Persero Tbk juga mengalami *error* dalam sistem layanan *mobile banking*. Insiden tersebut menyebabkan turunnya harga saham sebesar 100 poin dari Rp7.875 menjadi Rp7.775 pada 22 Juli 2019 (Hendartyo & Tri, 2019). Disusul dengan kasus penipuan *skimming* pada 45

Sari Damayanti, 2022

PENGARUH CYBERSECURITY RISK DISCLOSURE DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP HARGA SAHAM

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

nasabah BRI di Kediri, Jawa Timur pada tahun 2018. Hal ini menyebabkan harga saham BBRI turun sebesar 1,65% atau Rp 3.580 per saham (Bosnia, 2018). Bank sentral Indonesia juga terkena serangan siber berupa *ransomware* pada Januari 2022. File-file data BI diperkirakan mencapai ukuran 487,09 MB diretas oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.

Pentingnya kesadaran perusahaan dalam mengelola ancaman siber perlu ditingkatkan. Pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan mengenai keamanan informasi memungkinkan perusahaan untuk memberikan sinyal ke pasar bahwa perusahaan secara aktif terlibat dalam mencegah, mendeteksi, dan memperbaiki pelanggaran keamanan (Gordon et al., 2010). Pengungkapan sukarela yang berkaitan dengan keamanan informasi juga dapat berfungsi untuk mengurangi biaya litigasi potensial karena pengurangan kewajiban akibat peningkatan transparansi yang terkait dengan pengungkapan (Gordon et al., 2010; Kasznik & Lev, 1995). Berkman et al., (2018) membuktikan bahwa adanya hubungan positif antara kesadaran keamanan siber dengan nilai pasar. Penelitian lain menjelaskan bahwa pengungkapan manajemen risiko terkait pengolahan informasi dan teknologi memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap nilai perusahaan (Seto & Rohman, 2019).

Berbeda dengan penelitian lain, terdapat respon negatif oleh pasar atas pengungkapan risiko keamanan siber. Pasalnya, investor menganggap hal ini sebagai sinyal dari risiko spesifik perusahaan dan berimbas pada turunnya harga saham. Beberapa perusahaan tidak mengungkapkan risiko keamanan siber yang immaterial sebagai pengungkapan tambahan (Morse et al., 2017). Didukung oleh Amir et al., (2018), bahwa reaksi pasar terhadap pengungkapan risiko serangan siber tidak terlalu responsif. Perusahaan yang mengungkapkan risiko serangan siber mengalami penurunan nilai rata-rata ekuitas sebesar 0,33% dalam kurun waktu tiga hari setelah pengungkapan dan 0,72% dalam kurun waktu sebulan setelah pengungkapan. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa pengungkapan risiko terkait IT tidak berpengaruh terhadap *stock return*. Hal ini bertentangan dengan teori *signalling* yang menyatakan bahwa pengungkapan risiko yang lengkap dan baik dapat meningkatkan kualitas perusahaan dan jika pengungkapan risiko tidak

lengkap dapat menyebabkan informasi yang menyesatkan dan kurang informatif bagi penggunaannya (Novitasari & Handayani, 2020).

Dalam pengambilan keputusan investasi, investor menggunakan pengungkapan keuangan pada laporan tahunan sebagai penilaian utama disamping pengungkapan non-keuangan. Salah satu informasi keuangan yang dijadikan dasar untuk melakukan penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan (*firm size*) merupakan variabel penduga yang banyak digunakan untuk menjelaskan variasi pengungkapan laporan tahunan perusahaan (Sijum & Rustia, 2021). Hal ini sejalan dengan teori agensi bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar sehingga akan mengungkapkan lebih banyak informasi kepada investor untuk mengurangi biaya keagenan yang dikeluarkan (Ilhami et al., 2022).

Perusahaan yang memiliki total aset lebih besar, memiliki kemudahan akses dalam perolehan dana pada pasar modal. Penelitian (Nasution & Sari, 2020) menjelaskan hubungan antara ukuran perusahaan dengan harga saham adalah positif dan signifikan. Didukung oleh penelitian lain yang menyebutkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham (Astuti, 2019). Menurut (Wibisono & Yolanda, 2020), ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang positif terhadap harga saham baik secara parsial maupun simultan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, ukuran perusahaan yang diprosikan dengan total aset tidak berpengaruh terhadap harga saham (Pabunna et al., 2021). Didukung dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap harga saham (Rahma et al., 2022). Hal ini menandakan bahwa perusahaan yang besar memiliki tingkat efisiensi yang kurang baik secara operasional sehingga investor tidak tertarik untuk menanamkan saham dan harga saham akan menurun.

Tabel 1.2 Tabel Perbandingan Rata-rata Ukuran Perusahaan dan Rata-rata Harga Saham Perbankan Periode 2018-2020

Tahun	Rata-rata Ukuran Perusahaan	Rata-rata Harga Saham
2018	31,41	Rp1.901,42
2019	31,51	Rp1.273,39

Sari Damayanti, 2022

PENGARUH CYBERSECURITY RISK DISCLOSURE DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP HARGA SAHAM

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tahun	Rata-rata Ukuran Perusahaan	Rata-rata Harga Saham
2020	31,60	Rp1.762,53

Sumber : data diolah

Tabel 1.2 menunjukkan adanya fenomena *gap* antara variabel SIZE terhadap Harga saham. SIZE yang diproksikan dengan logaritma natural dari total aset menunjukkan peningkatan secara rata-rata dari 38 perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini selama periode 2018-2020, namun harga saham cenderung mengalami penurunan pada tahun 2018 ke 2019 dan meningkat pada tahun 2019 ke 2020. Hal ini tidak sejalan dengan teori *signalling* yang dikemukakan oleh Spence, (1973) bahwa perusahaan yang memberikan sinyal positif kepada investor akan diterima oleh investor yang tercermin dalam harga saham perusahaan tersebut. Akan tetapi pada tahun 2020 terjadi peristiwa pandemi covid-19 sehingga harga saham tahun 2019 yang diukur dengan proksi harga saham penutupan bulan maret 2020 mengalami penurunan.

Berdasarkan fenomena-fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Cybersecurity Risk Disclosure dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham**”. Studi kasus menggunakan data sekunder yang diunduh dari website Bursa Efek Indonesia atau website resmi perusahaan dengan rentang waktu selama tahun 2018-2020.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan penelitian yang akan diteliti yaitu harga saham yang terdaftar di BEI menunjukkan kondisi yang berfluktuasi selama periode 2018-2020 dan terdapat pengaruh yang tidak konsisten antara variabel *cybersecurity risk disclosure* dan ukuran perusahaan terhadap harga saham. Berdasarkan masalah penelitian tersebut dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *cybersecurity risk disclosure* terhadap harga saham?
2. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap harga saham?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *cybersecurity risk disclosure* terhadap harga saham
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap harga saham

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menjadi referensi dan tambahan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham khususnya *cybersecurity risk disclosure* dan ukuran perusahaan terhadap harga saham di masa yang akan datang.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan bagi perusahaan untuk meningkatkan kompetensi dan motivasi perusahaan dalam pengelolaan manajemen risiko siber serta pengelolaan aset yang dimiliki perusahaan.

2. Bagi Investor

Penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam meneliti manajemen risiko siber dan ukuran perusahaan untuk melakukan investasi di Bursa Efek Indonesia, khususnya pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).